

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH COMPLIANCE WITH ANTIHYPERTENSION MEDICATION IN ELDERLY PROLANIS PATIENTS IN THE WORKING AREA OF THE TAMBAK HEALTH CENTER BANYUMAS DISTRICT

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN PROLANIS LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS

Ary Nahdiyani Amalia*¹, Novita Endang Fitriyani², Anun Arfani³

¹*Jurusan Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman*

²*Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman*

³*Program Studi Sarjana Farmasi, STIKes Ibnu Sina Ajibarang*

ABSTRACT

Family is a factor that has a big impact on compliance because it will motivate sufferers to be more confident when dealing with the health problems they are experiencing. This study aims to determine the relationship between support provided by the family and compliance with hypertension treatment in elderly prolanis patients at Tambak 1 and 2 Community Health Centers. The study design used was cross-sectional analytical observation. The research began in April-May 2023 at Tambak 1 and 2 Community Health Centers and was conducted on 92 patients. Data were collected using a questionnaire and Spearman's Rho testing was carried out. The results of the study showed a value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between family support and compliance with taking medication for elderly prolanis patients at Tambak 1 and 2 Community Health Centers. The correlation coefficient (r) was obtained at 0.321 and the direction of the relationship obtained a positive r value, meaning that the more the family supports the sufferer, the higher the degree of compliance with treatment. The conclusion that can be drawn is that compliance with hypertension treatment is closely related to the support provided by family members of elderly prolanis patients at Tambak 1 and 2 Community Health Centers. The Community Health Center can provide information, education or health counseling to hypertension prolanis participants about the importance of hypertension treatment compliance and the role of the family. in providing support to maintain stable blood pressure in prolanis patients.

Keywords: *elderly, antihypertension, family support, compliance*

ABSTRAK

Keluarga merupakan faktor yang memiliki dampak besar terhadap kepatuhan karena akan memotivasi penderita untuk lebih percaya diri ketika sedang mengatasi masalah kesehatan yang sedang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pasien prolanis usia lanjut di Puskesmas Tambak 1 dan 2. Desain studi yang digunakan yaitu observasi analitik secara *cross sectional*. Penelitian dimulai pada bulan April-Mei 2023 di Puskesmas Tambak 1 dan 2 yang dilakukan pada 92 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dilakukan pengujian *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien prolanis lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2. Koefisien korelasi (r) diperoleh sebesar 0,321 dan arah hubungan diperoleh nilai r positif, artinya semakin keluarga mendukung penderita maka semakin tinggi derajat kepatuhan berobat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah kepatuhan pengobatan hipertensi berhubungan erat dengan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga pasien prolanis lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2. Pihak Puskesmas dapat memberikan informasi, edukasi, atau penyuluhan kesehatan kepada peserta prolanis hipertensi tentang pentingnya kepatuhan pengobatan hipertensi dan peran keluarga dalam memberikan dukungan untuk menjaga kestabilan tekanan darah pasien prolanis.

Kata kunci: lansia, antihipertensi, dukungan keluarga, kepatuhan

Penulis korespondensi:

Ary Nahdiyani Amalia

Jurusan Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Gumbreg No. 1 Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah - 53112

Email : ary.nahdiyani@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Penuaan adalah serangkaian proses yang akan dilalui setiap insan sebagai suatu tahap perkembangan, usia tua atau biasa disebut lansia, yaitu telah berusia di atas 60 tahun (Azizah, 2011). Terjadinya penurunan kesehatan diseling dengan bertambahnya usia, dimana tekanan darah tinggi merupakan permasalahan yang sering menimpa para lansia (Triyanto, 2014). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2015 memperkirakan bahwa 1,5 miliar penduduk dunia akan terkena penyakit hipertensi pada tahun 2025 (Kemenkes, 2019). Ketidakepatuhan pengobatan hipertensi masih terjadi berlandaskan dari data Riskesdas (2018) menunjukkan (13,3%) pasien tidak minum obat dan (3,4%) tidak rutin untuk minum obat antihipertensi. Sementara itu, terdapat 212.321 kasus hipertensi pada tahun 2021 di Kabupaten Banyumas (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2021).

Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi penting untuk dijalankan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin karena dapat menstabilkan tekanan pada

darah penderita, selain itu dapat mengurangi terjadinya kerusakan lebih lanjut pada organ dalam tubuh seperti otak, jantung dan organ ginjal (Saepuddin, 2013). Pengetahuan, motivasi diri, peran tenaga kesehatan, akses ke fasilitas kesehatan dan dukungan keluarga merupakan faktor yang memiliki dampak besar terhadap kepatuhan pengobatan pasien (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Peran kader posyandu juga turut berperan dalam kepatuhan pasien dalam berobat (Wahyudin *et al.*, 2024). Keluarga menjadi faktor penting dalam mengatasi masalah penyakit hipertensi pada lansia karena rintangan utama pada lansia dan keluarga untuk sanggup menuruti rekomendasi klinis yang dianjurkan oleh dokter dalam mematuhi terapi yang akan dijalani seumur hidupnya (Widyaningrum *et al.*, 2019).

Dukungan dari anggota keluarga adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berobat (Widyaningrum *et al.*, 2019). Dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh sehingga mencegah penyakit bertambah parah (Wahyudin, *et al.*, 2023). Dukungan keluarga datang dalam bentuk motivasi, finansial, dan pengingat pengobatan serta menyiapkan obat yang akan diminum lansia. Keadaan dengan status usia lanjut sudah mengalami penurunan dari fungsi kognitif yaitu ditandai dengan penurunan daya ingatnya, hal inilah dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi (Fitrika *et al.*, 2018). Kepatuhan pengobatan penyakit hipertensi akan semakin baik dan naik ketika penderita memperoleh bantuan dari keluarga, dibuktikan dengan penelitian dari Fadhilah (2020) di Puskesmas Pamarican, Ciamis, memperoleh nilai $p < 0,05$, artinya adanya hubungan ketika keluarga memberikan dukungan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2021, Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 27 Kecamatan, Puskesmas Kecamatan Tambak masuk ke dalam daftar Puskesmas dengan angka kejadian hipertensi terbanyak yaitu menepati urutan ke 10 dengan jumlah kasus 7138 (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2021). Hasil observasi peneliti terhadap pasien hipertensi lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2 diantaranya pernah lupa untuk meminum obat, ada rasa bosan untuk meminum obat, pernah berhenti berobat dan pasien tidak didampingi oleh keluarga pada saat berobat ke puskesmas.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan bulan April-Mei 2023 di Puskesmas Tambak 1 dan 2 Kabupaten Banyumas. Desain studi yang digunakan yaitu observasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien prolans yang berobat di Puskesmas Tambak 1 dan 2 berjumlah 569 pasien dan sampel yang telah ditetapkan peneliti yaitu lansia berumur lebih dari 60 tahun dan terdiagnosa hipertensi di Puskesmas Tambak 1 berjumlah 46 pasien dan Puskesmas Tambak 2 sejumlah 46 pasien.

Cara mendapatkan data adalah dengan mengisi kuesioner dukungan keluarga (Prabaadzma, 2021) dan kuesioner kepatuhan pengobatan MMAS-8 (Mulyasari, 2016) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas kuesioner dukungan keluarga adalah 0,394 dan uji validitas kepatuhan minum obat adalah 0,576. Uji reliabilitas kuesioner dukungan keluarga sebesar 0,802 sedangkan kuesioner kepatuhan pengobatan sebesar 0,795.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis melalui dua pengujian yaitu analisa univariat terkait karakteristik demografi pasien, hasil tekanan darah, karakteristik dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan, serta analisa bivariat yaitu korelasi antara variabel dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan melalui uji *Spearman's rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah pasien prolans lansia dengan diagnosa hipertensi yang telah berumur > 60 tahun yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 92 responden. Pasien mendapatkan terapi obat amlodipin dan candesartan. Berikut hasil data analisa univariat meliputi data karakteristik responden, tekanan darah, kepatuhan minum obat, dan dukungan keluarga:

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	81,5
Laki-laki	17	18,5
Usia		
60-74 tahun	77	83,7
≥ 75 tahun	15	16,3
Tingkat Pendidikan		
SD	72	77,2
SMP	14	15,2
SMA/SMK	6	6,5
Perguruan Tinggi	1	1,1
Total	92	100

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan distribusi jenis kelamin responden di Puskesmas Tambak 1 dan 2 paling banyak adalah perempuan sebanyak 75 responden (81,5%), responden mayoritas berusia 60-74 tahun sebanyak 77 responden (83,7%), serta responden mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SD berjumlah 72 responden (77,2%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Tekanan Darah

Tekanan Darah	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	13	14,2
Pre-hipertensi	51	55,4
Hipertensi derajat 1	21	22,8
Hipertensi derajat 2	7	7,6
Total	92	100

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan tekanan darah responden terbanyak berada di pre-hipertensi berjumlah 51 responden (55,4%) dan paling sedikit hipertensi derajat 2 berjumlah 7 responden (7,6%).

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	4,4
Sedang	37	40,2
Tinggi	51	55,4
Total	92	100

4

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat responden terbanyak kategori tinggi sebanyak 51 responden (55,4%) dan kepatuhan paling sedikit kategori rendah sebanyak 4 responden (4,4%).

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	2	2,2
Cukup	24	26,1
Baik	66	71,7
Total	92	100

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan dukungan keluarga paling banyak kategori baik berjumlah 66 responden (71,7%) dan dukungan keluarga paling sedikit kategori kurang berjumlah 2 responden (2,2%).

Hasil analisa uji *Spearman's rho* didapat nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,002$ dimana nilai tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,321 menandakan hubungan korelasi yang cukup karena nilai tersebut berada diantara 0,26-0,50 dengan arah hubungan positif. Semakin tinggi dukungan yang diberikan maka kepatuhan minum obat semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil tersebut kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien prolans hipertensi lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2 dan dinyatakan signifikan berkorelasi.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 1 mengenai jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan berjumlah 75 responden (81,5%). Sejalan dengan data dari Kemenkes RI (2018) dimana prevalensi kasus hipertensi didominasi oleh perempuan sebesar (36,85%) (Kemenkes RI, 2018). Hal ini dikarenakan sifat-sifat dari perempuan yang lebih tanggap dalam memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2013). Selain itu perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dikarenakan perempuan memiliki waktu luang yang lebih banyak dirumah sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja diluar (Logen, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2020) terkait pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) sebanyak 36 responden (67,7%) penderita hipertensi adalah perempuan.

Kecenderungan perempuan lebih banyak terkena penyakit hipertensi berkaitan dengan faktor hormonal, dimana perempuan memiliki kadar hormon estrogen yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hormon estrogen berpengaruh terhadap fungsionalitas arteri mengakibatkan jantung bekerja lebih keras ketika memompa darah (Immanuela et al., 2023). Selain itu perempuan akan mengalami peningkatan risiko terkena hipertensi setelah menopause yaitu usia diatas 45 tahun mengakibatkan kadar hormon estrogen menjadi

menurun. Esterogen berfungsi untuk meningkatkan kadar HDL dalam menjaga kesehatan pembuluh darah, sehingga pada perempuan menopause kadar estrogen yang menurun akan diikuti dengan penurunan kadar HDL, hal inilah yang menjadi pemicu meningkatnya tekanan darah pada perempuan (Wahyuni, 2013). mayoritas

Responden mayoritas berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 77 responden (83,7%). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kemenkes RI, 2013 penyakit hipertensi ditemukan terbanyak pada populasi yang berusia di atas 65 tahun dengan persentase 60-70% (Kemenkes RI, 2013). Keadaan tersebut sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Riamah (2019) di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru, mayoritas penderita hipertensi berumur 60-74 tahun sebanyak 26 responden (60,5%).

Menurut Nuraeni (2019) ketika bertambahnya umur seseorang dapat menyebabkan perubahan fungsi organ-organ tubuh dimana arteri dalam tubuh kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku mengakibatkan terjadi peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik. Santoso (2010) mengatakan dengan bertambahnya umur kadar metabolisme zat kapur (kalsium) ikut terganggu. Banyaknya zat kapur yang beredar bersama aliran darah menyebabkan darah menjadi lebih padat diiringi dengan tekanan darah meningkat, karena hilangnya elastisitas jaringan dan arteriosklerosis serta pelebaran pembuluh darah yang menjadi faktor penyebab hipertensi pada usia tua.

Silaen (2018) dalam penelitiannya mengatakan responden yang berusia ≥ 60 tahun berisiko 5 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan usia < 60 tahun, kondisi tubuh yang semakin tua terjadi perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi kerja jantung, pembuluh darah dan hormon, artinya dengan bertambahnya usia seseorang maka risiko terkena penyakit hipertensi semakin besar. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah 71 responden (77,2%). Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik, hal tersebut akan berdampak dalam menjaga, mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya (Hernawan & Arifah, 2012). Namun belum tentu responden dengan dengan pendidikan tinggi mempunyai kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan, akan tetapi responden dengan pendidikan rendah juga bisa memiliki kepatuhan yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Karena tingkat pendidikan yang rendah tidak menutup kemungkinan orang tersebut mendapatkan informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media umum yang tersedia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Ekarini, 2012). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwati & Asiyah (2022) dimana mayoritas responden yaitu tamat SD sebanyak 29 responden (50,9%) dan hasil penelitian menunjukkan responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 31 responden (54,4%).

Anshari (2020) mengatakan hal ini bisa terjadi karena dengan kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang penyakit hipertensi seperti mengetahui dampak jika tidak mengkonsumsi obat antihipertensi, maka penderita akan berusaha sebisa mungkin menghindari komplikasi dari penyakit hipertensi dengan cara meluangkan waktu secara rutin untuk pergi ke Puskesmas serta mengkonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan dosis dan teratur. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Rasajati *et al.*, (2015) di

Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dimana hasil penelitian menunjukkan responden yang berpengetahuan tinggi maupun rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya.

Tabel 2 menunjukkan tekanan darah responden paling banyak pada kategori pre-hipertensi berjumlah 52 responden (55,4%). Menurut Anwar & Masnina (2019) penurunan tekanan darah mendekati normal bisa terjadi dikarenakan adanya kesadaran akan bahaya dari tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol. Tohirin et al., (2015) cara yang dapat dilakukan agar tekanan darah stabil dengan mengkonsumsi obat secara teratur. Dalam penelitian ini terapi pengobatan menggunakan amlodipin serta candesartan dan diiringi dengan pola hidup sehat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tekanan darah mendekati normal yaitu 130/80mmHg berjumlah 52 responden, disebabkan karena menjawab Ya ketika ditanya apakah kemarin anda minum obat, adanya kesadaran yang tinggi akibat dari tekanan darah yang tidak terkontrol dimana tidak berhenti minum obat ketika merasa sehat, dan pertanyaan apakah keluarga mengingatkan untuk berolahraga mayoritas mengatakan rutin untuk melakukan aktivitas fisik seperti senam.

Menurut Darussalam & Warseno (2017) tekanan darah tidak terkontrol disebabkan ketidakpatuhan minum obat secara rutin, ketidakpatuhan ini mengarah pada jawaban 4 responden (4,4%) dimana minum obat ketika merasa tidak enak badan, 2 minggu terakhir pernah lupa untuk minum obat dan dilihat dari umur responden dimana sebagian besar lansia memiliki kecenderungan lupa untuk minum obat. Menurut Wirakhmi & Purnawan, (2021) tekanan darah akan lebih tinggi pada saat melakukan aktivitas dan lebih rendah ketika beristirahat, selain itu tekanan darah dalam satu hari juga berbeda paling tinggi diwaktu pagi hari dan paling rendah pada saat tidur malam hari. Peningkatan tekanan darah pasien prolansia lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2 dimungkinkan juga karena pada saat pengambilan data tekanan darahnya diukur saat pagi hari.

Kepatuhan minum obat antihipertensi pada responden menunjukkan tingkat kepatuhan kategori tinggi yaitu 51 responden (55,4%). Sejalan dengan hasil penelitian Indriana *et al.*, (2021) menunjukkan karakteristik dari 79 responden di Rumah Sakit X Cilacap memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 36 responden (45,6%). Kepatuhan pengobatan yang tinggi terjadi karena peran aktif dari lansia dan ketersedianya untuk memeriksakan kesehatan secara berkala ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Fadhilah, 2020). Faktor lain yang dapat menyebabkan kepatuhan tinggi dalam pengobatan yaitu sebagian lansia memahami instruksi yang diberikan dari tenaga kesehatan untuk rutin mengkonsumsi obat antihipertensi dalam keadaan sehat (Ningrum, 2018). Serta adanya pemahaman tentang penyakit hipertensi dan tujuan dari terapi hipertensi karena dapat mempengaruhi kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi sehingga terjadi peningkatan kepatuhan pengobatan (Susanto, 2015).

Berdasarkan Tabel 3 dimana 4 lansia (4,4%) memiliki kepatuhan yang rendah. Salah satu faktor penyebab kepatuhan yang rendah pada lansia dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif lansia, berkurangnya fungsi kognitif berhubungan dengan pengobatan yang buruk. Pasien dengan lanjut usia memiliki kecenderungan kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan dengan usia lainnya seperti usia muda. Berkurangnya kemampuan mengingat pada lansia menjadi salah satu alasan untuk tidak minum obat hipertensi karena sering lupa, tidak membawa obat saat bepergian dan tidak menghabiskan obat yang diresepkan mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol. Lamanya pengobatan, jumlah dosis obat yang diminum penderita hipertensi mempengaruhi kepatuhan (Harmili & Huriyah, 2019).

Dukungan keluarga kategori baik terdapat pada 66 responden (71,7%). Peneliti ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veradita & Faizah (2022) di Dusun Pedalaman Kelompong Gubug dimana sebanyak 24 responden (64,9%) mendapatkan dukungan yang baik. Menurut Ningrum (2018) dukungan keluarga kategori baik bisa terjadi karena masih berfungsinya keluarga dimana lansia mendapat 4 jenis dukungan keluarga

yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga kategori baik dalam penelitian ini karena sebagian besar lansia menjawab “selalu” dan “sering”, ketika ditanya apakah keluarga memberikan dukungan informasional dimana keluarga mengingatkan untuk minum obat, cek tekanan darah secara teratur dan keluarga mengingatkan untuk tidak makan jeroan, makanan berlemak, serta makanan bersantan. Dukungan instrumental dimana keluarga merawat saat sakit, keluarga menanggung biaya pengobatan dan keluarga memperhatikan pola makan. Dukungan emosional dimana keluarga memberikan semangat, dukungan dalam perawatan dan bersedia mendengarkan keluhan pada lansia, dan dukungan penghargaan dimana keluarga memberikan pujian ketika menjalankan perawatan dan keluarga mendampingi saat pengobatan ke Puskesmas.

Berdasarkan Tabel 4 dimana 2 lansia (2,2%) mendapat dukungan kurang. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya peran aktif dari keluarga misalnya keluarga tidak mengingatkan untuk minum obat secara teratur dan keluarga tidak memberi semangat dan dukungan dalam perawatan hipertensi, karena keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga (Purnawinadi & Lintang, 2020).

Hasil uji statistik terkait hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat melalui uji *Spearman's rho* didapat taraf signifikansi sebesar 0,002 dimana hasil ini $p < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang menandakan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pasien prolansia lansia di Puskesmas Tambak 1 dan 2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veradita & Faizah (2022) yang dilakukan di Dusun Pedalaman Kelompong Gubug melalui uji statistik *Spearman's rho* didapatkan nilai yang signifikan yaitu $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Sama halnya dengan hasil penelitian Rismayanti *et al.*, (2023) yang dilakukan di Puskesmas Kubutamah 2 hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya $< 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Hal ini menandakan bahwa lansia mendapatkan perhatian dari keluarganya melalui dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental yang berdampak dalam kepatuhan pengobatan (Friedman *et al.*, 2010). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ningrum (2018) menyatakan bahwa masih berfungsinya keluarga untuk memperhatikan, menghargai, mencintai, dan membantu berupa materi, informasi, instrumen atau bantuan secara langsung berupa pujian atas keberhasilan yang dicapai oleh lansia.

Interpretasi koefisien korelasi hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu (r) 0,321. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai tersebut berada pada rentang (0,26-0,50) dan masuk ke dalam kategori cukup, berarti bahwa hubungan korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Tambak 1 dan 2 adalah cukup. Dahlan (2011) mengatakan bahwa arah korelasi dinyatakan dalam tanda plus (+) dan minus (-). Tanda (+) menandakan adanya korelasi sejar searah, artinya semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga maka kepatuhan pengobatan akan semakin naik, sedangkan tanda (-) menunjukkan korelasi yang sejar berlawanan arah, atau dapat dikatakan penurunan dukungan keluarga diikuti dengan penurunan kepatuhan pengobatan hipertensi. Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho* pada penelitian ini menunjukkan arah hubungan diperoleh nilai (r) positif, artinya semakin tinggi

dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada penderita ketika sedang menjalani pengobatan maka kepatuhan untuk meminum obat akan semakin meningkat.

Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat karena keluarga memiliki peran yang erat kaitannya dengan kepatuhan keluarga adalah orang paling dekat dan sering berinteraksi dengan lansia (Taufandas & Hermawati, 2021). Dalam penelitian ini responden yang memiliki dukungan keluarga baik hampir seluruhnya memiliki kepatuhan tinggi berjumlah 51 responden (55,4%), sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga rendah hampir seluruhnya tidak patuh dalam meminum obat berjumlah 4 responden (4,4%), berarti bahwa dukungan keluarga yang baik akan memunculkan kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat dan sebaliknya responden yang memiliki dukungan keluarga rendah memiliki kepatuhan yang rendah dalam pengobatan berdampak pada ketidakpatuhan pengobatan (Susanto, 2015).

Osamor (2015) menjelaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan dari keluarganya akan memperoleh kepatuhan berobat lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak menerima dukungan dari keluarga, dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia dalam penelitian ini yaitu dukungan informasional dimana keluarga mengingatkan untuk minum obat, cek tekanan darah secara teratur dan mengingatkan untuk tidak makan jeroan, serta makanan bersantan. Dukungan instrumental dimana keluarga merawat saat sakit, menanggung biaya pengobatan dan keluarga memperhatikan pola makan. Dukungan emosional dimana keluarga memberikan semangat, dukungan dalam perawatan bersedia mendengarkan keluhan pada lansia, dan dukungan penghargaan dimana keluarga memberikan pujian ketika menjalankan perawatan, keluarga mendampingi pengobatan ke Puskesmas. Dukungan keluarga disini sebagai motivasi yang mampu untuk menggerakkan diri pada lansia, keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia untuk patuh dalam pengobatan dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan yang dialami oleh lansia (Ismawati, 2010).

Kepatuhan lansia dalam pengobatan tidak lepas karena adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga sehingga memberikan kenyamanan secara fisik maupun psikologis, oleh karena itu keluarga perlu menjalankan peran dengan baik agar dapat berdampak baik pada anggota keluarga yang sedang memiliki masalah terkait kesehatannya (Kaukabie, 2021). Hubungan keluarga yang baik dapat memberikan ketenangan serta mengurangi beban yang dirasakan, karena seseorang yang sedang menghadapi tekanan dan kesulitan memerlukan bantuan orang lain untuk berbagi, mendengarkan serta mencari informasi yang relevan terkait masalah yang sedang dialaminya. sehingga dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental akan membuat pasien hipertensi memiliki kepatuhan yang baik dalam pengendalian hipertensi (Friedman *et al.*, 2010).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik *Spearman's rho* dan didapat taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, dengan nilai koefisien korelasi yaitu (r) 0,321 dan arah hubungan diperoleh nilai (r) positif, artinya semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada penderita, maka kepatuhan untuk meminum obat akan semakin meningkat. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Tambak 1 dan 2 dan dinyatakan signifikan berkorelasi.

Saran untuk pasien adalah motivasi dalam pengobatan hipertensi untuk dipertahankan dan ditingkatkan, karena masih adanya kasus ketidakpatuhan dalam pengobatan. Apabila motivasi dalam pengobatan baik maka akan meminimalisir terjadinya

risiko komplikasi yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi. Bagi tempat penelitian adalah dapat memberikan informasi, edukasi dan promosi kesehatan kepada peserta prolanis hipertensi mengenai pentingnya kepatuhan dalam pengobatan, peran keluarga dan dukungan keluarga yang perlu diberikan terhadap penderita. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi seperti motivasi diri, peran tenaga kesehatan, pengetahuan dan akses ke fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. M. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Lanjut Usia* Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Penerbit Salemba.
- Dinas Kesehatan Banyumas. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2021*. Diakses: November, 18, 2022, dari Dinkes Banyumas, dari: <http://dinkes.banyumaskab.go.id>.
- Fadhilah, S. N. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis Tahun 2020*.
- Fitrika, Y., Saputra, K. Y., & Munarti, M. (2018). Hubungan fungsi kognitif terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien lanjut usia di poliklinik penyakit dalam rumah sakit BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(1), 10–18.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek*. Jakarta: Egc, 5–6.
- Harmili, H., & Huriah, T. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia: A Literature Review. *Journals of Ners Community*, 10(1), 115–131.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01).
- Ismawati. (2010). *Posyandu & Desa Siaga: Panduan untuk Bidan dan Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kaukabie, A. (2021). Penerapan fungsi-fungsi peran dalam komunikasi keluarga yang memiliki individu penyandang autisme.
- Kemkes, R. I. (2019). Hipertensi penyakit paling banyak diidap masyarakat. Diakses: November, 18, 2022, dari: <https://p2ptm.kemkes.go.id>.
- Mulyasari, P. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pegirian
- Niman, S., Hariyanto, T., & Dewi, N. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Sosial Lansia Di Wilayah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Ningrum, N. K. (2018). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny. S Dengan Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Magelang Tengah Kota Magelang.
- Osamor, P. E. (2015). Social support and management of hypertension in south-west Nigeria: cardiovascular topic. *Cardiovascular Journal of Africa*, 26(1), 29–33.

- Prabaadzmajah, N. F. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat di RSUD Kardinah. *Seminar IPTEK Terapan*, 2(3), 15–17.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.
- Riskesdas. Hasil utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan. Jakarta; 2018. Diakses: November, 18, 2022, dari : <https://kesmas.kemkes.go.id/>.
- Susanto, Y. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 1(1), 62–67.
- Taufandas, M. J. S. M., & Hermawati, N. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi pada lansia di dusun ladon wilayah kerja puskesmas wanasaba. *Jurnal Medika Utama*, 2(02 Januari), 801–815.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi secara terpadu*, Graha Ilmu. Jakarta.
- Wahyudin, W., Wardana, T., Yusan, R., Arjadi, F., Kasum, K., & Saad, N. (2023). Prediktor Penyakit Jantung Koroner (PJK) Melalui Pemeriksaan Profil Lipid (HDL, LDL, Trigliserid) Menggunakan Rumus Castelli Dan Indeks Aterogenik Plasma (AIP) di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Linggamas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 147-159. doi:10.20884/1.linggamas.2024.1.2.10363
- Veradita, F., & Faizah, N. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Masyarakat Dusun Pedalaman Kelompong Gubug. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 5(2), 1–6.
- Wahyudin, W., Yusan, R., Pratama, K., & Hidayah, A. (2023). Deteksi Dini Pradiabetik Sebagai Langkah Awal Pencegahan Diabetes Melitus Di Masyarakat Perumahan Bukit Kalibagor Indah, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Of Community Health Development*, 4(1), 21-29.
- Widyaningrum, D., Retnaningsih, D., & Tamrin, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 21–26.